

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah menjadi negeri jajahan Belanda dan Jepang pada masa perang dunia ke dua. Indonesia benar-benar berada di titik paling rendah saat bangsa kolonial mulai mengencangkan aksinya menjajah beberapa wilayah di Nusantara. Bangsa Indonesia mengalami penindasan, kekejaman, serta keganasan kolonial yang sampai menjadi sebuah pengalaman dan kenangan pahit yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia kala itu.¹ Bukti kekejaman dan penindasan bangsa kolonial salah satunya adalah pelaksanaan tanam paksa di wilayah Jawa. Pelaksanaan tanam paksa tersebut berlangsung selama kurun waktu empat puluh tahun dan memberikan keuntungan besar bagi para kolonial, sedangkan bagi rakyat Indonesia sendiri hanyalah menambah kesengsaraan hidup mereka. Rakyat Indonesia yang terlibat dalam pelaksanaan tanam paksa tersebut tidak mendapatkan upah atau bayaran sepeserpun. Mereka terus saja bekerja untuk membangun jalan-jalan raya, jembatan, waduk, dan rumah-rumah pesanggrahan untuk pegawai pemerintah kolonial secara paksa.² Penindasan serta kekejaman bangsa kolonial terhadap rakyat Indonesia tersebut terjadi hingga ratusan tahun lamanya.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli, Indonesia telah dijajah oleh Belanda selama 350 tahun atau sekitar 3,5 abad. Akan

¹ Kirom, Syahrul. "Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1.1 (2020): 13-20.

² Pramatha, I. Nyoman Bayu. "Tanam Paksa Dalam Kajian Robert Van Niel." *Social Studies* 2.1 (2014): 26-31.

tetapi dari beberapa pihak menentang pernyataan tersebut, karena jika dihitung sejak tahun 1816 (pertama kali Belanda masuk ke Indonesia) sampai 1945 terhitung hanya 126 tahun. Hal ini diperkuat oleh bantahan G.J. Resink seorang profesor hukum internasional dari Universitas Indonesia yang mengkritisi pernyataan tersebut melalui buku yang beliau tulis dengan judul "*Bukan 350 Tahun Indonesia Dijajah*".³

Melalui penelitiannya yang berbasis hukum-hukum internasional bangsa Belanda dengan bangsa pribumi pada masa lalu, dan masih adanya Raja dan Kerajaan yang merdeka di Nusantara kisaran tahun 1850-1910. Dia menulis bahwa secara legal berbagai kerajaan dan raja di kepulauan ini, dari Sumatera hingga Sunda Kecil masih banyak yang merdeka, diantaranya Aceh, Siak-Riau, Langkat yang mungkin netral, negara Lingga yang dipandang sebagai Negara asing dan luar negeri, daerah-daerah Batak yang merdeka. Adanya beberapa kerajaan yang masih merdeka pada kisaran tahun 1850-1910 ini menjadi bukti bahwa Indonesia tidak benar-benar dijajah selama 350 tahun.⁴

G.J Resink telah menyatakan bahwa Indonesia telah dijajah oleh Belanda selama 350 tahun adalah mitos dan kebohongan belaka, kedatangan Belanda pertama kali ke Nusantara adalah untuk berdagang, belum ada niatan untuk menjajah. Indonesia benar-benar telah dijajah pada tahun 1912, 33 tahun sebelum Indonesia merdeka.⁵ Terlepas dari pro-kontra tentang lamanya masa jajahan yang telah dipaparkan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memang dijajah

³ G. J. Resink. "Bukan 350 Tahun Dijajah". Indonesia: Komunitas Bambu, (2012).

⁴ Hasudungan, Anju Nofarof. "Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 RUPAT." (2021). 130.

⁵ Ibid. 131

dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu bangsa ini masih memiliki paham nasionalisme yang rendah.

Nasionalisme itu sendiri memiliki arti gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dicapai di dalam negara yang berbentuk negara nasional.⁶ Kurangnya pemahaman akan bagaimana cara berbangsa dan bernegara yang benar inilah yang membuat bangsa ini sulit untuk menjadi negara yang idealis yang menjunjung tinggi unsur patriotisme, maka untuk itu dibutuhkan sosok yang mampu menumbuhkan kesadaran akan nasionalisme supaya masyarakat bisa tergerak dan bangkit melawan penjajah.

Semangat nasionalisme yang dimaksud menurut Suparno adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa, tanah air dan budaya sendiri.⁷ Untuk merealisasikan bangsa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, maka diperlukan partisipasi semua kalangan baik golongan tua dan golongan muda, bahkan sejak usia dini, anak-anak harus didoktrin mengenai paham ini agar pemahannya mengakar harapan bangsa ini tidak pupus dan terus berkelanjutan.

Seseorang yang memiliki paham nasionalis yang kuat tidak akan terima dan tinggal diam ketika ketenangan bangsa ini diusik dan sebab itu muncullah nilai-nilai heroisme. Heroisme jika diartikan secara etimologi adalah pahlawan atau pejuang, sedangkan secara terminology heroisme merupakan konsep

⁶ Utama Andri A. St. Mt, , *Nasionalisme Bahan Ajar Latsar Gol. III Angkatan Ke-37*, Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Bps, 2019. 2.

⁷ May, Rhenna, Yoga Wahyu Ferniawan, and Debi Setiawati. "Relevansi Makna Sumpah Pemuda Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8.2: 185

kecintaan terhadap bangsa dan negara serta kepedulian terhadap sesama atau boleh diartikan juga sebagai konsep kepahlawanan membela kaum miskin atau kaum tertindas.⁸

Goethals dan Allison juga mengemukakan delapan ciri utama kepahlawanan, yaitu (1) peduli: penuh kasih, empati, baik (2) karismatik: berdedikasi, fasih, bergairah (3) inspiratif: mengagumkan, menakjubkan, besar, inspirasional (4) terpercaya: setia, benar (5) tangguh: pencapaian, bertekad, tekun (6) tanpa pamrih: altruistik, jujur, rendah hati, bermoral (7) pintar: cerdas, bijaksana (8) kuat: berani, mendominasi, gagah, pemimpin.⁹

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mohammad Trisna Nugraha dalam artikelnya yang berjudul *Rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan serta internalisasinya dalam pendidikan Islam*. Nugraha mengklasifikasikan nilai-nilai heroisme menjadi tujuh bagian mengacu pada metode kepustakaan serta beberapa referensi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; ikhlas berkorban, cerdas, teguh pendirian, berani, perwaktuan, pencapaian luar biasa, dan cinta tanah air.¹⁰

Ikhlas berkorban diartikan sebagai kesediaan tulus untuk mengorbankan sesuatu yang dicintai atau dimiliki. Ikhlas berkorban juga mengacu pada sikap tulus dan ikhlas dalam mengorbankan sesuatu yang dicintai atau dimiliki, baik harta, waktu, tenaga, atau kepentingan pribadi lainnya tanpa mengharapkan imbalan. Berbeda dengan ikhlas berkorban, cerdas juga merupakan salah satu

⁸ Primasari, Winda. "Heroisme Amerika dalam film." *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya* 4.2 (2014): 35-53.

⁹ Azri, Bony Yulvira, and Ivan Muhammad Agung. "PAHLAWAN: Siapa mereka? Pendekatan psikologi indigenous." *Jurnal Psikologi Sosial* 15.2 (2017): 95-104.

¹⁰ Nugraha, Muhamad Tisna. "Rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan serta internalisasinya dalam pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 241-258.

unsur yang terdapat dalam nilai heroisme yang memiliki arti kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Teguh pendirian dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya dan tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berani adalah sifat siap menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Pencapaian luar biasa adalah penyelesaian sesuatu yang penting atau sulit serta memiliki tujuan mulia dan luhur. Cinta tanah air didefinisikan sebagai sifat seseorang yang timbul dari hati nurani terdalam untuk membela, mengorbankan, mengabdikan diri, dan melindungi tanah air atau bangsanya dari segala ancaman dan gangguan.

Salah satu contoh nilai heroisme menurut Muhamad Trisna Nugraha yang tergambar pada tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu:

“Pendeknya, kalau memang jantan, philogynik sejati, mari aku bawa kau ke sana. Aku ingin lihat bagaimana solah dan tingkahmu, apakah kau memang sejantan bibirmu”.

“Aku masih banyak pekerjaan”.

“kecut sebelum turun gelanggang”. Tuduhnya

Aku tersinggung. Aku tahu potak H.B.S. dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina.

“Jadi” jawabku.

Kutipan di atas menggambarkan sikap Minke yang pemberani. Ia diajak oleh sahabatnya yang bernama Robert Suurhof untuk mendatangi rumah seorang Belanda yang kaya raya bernama Herman Malemma ia memiliki anak perempuan cantik bak bidadari. Tak banyak orang berani mendatangi rumah tersebut sebab takut dan khawatir dengan keluarga Herman Malemma yang anti dengan penduduk pribumi. Saat Robert Suurhof mengajak sekaligus menantang Minke untuk mendatangi rumah tersebut Minke menolak, namun Suurhof mengejek

sahabatnya tersebut. Ia mengatakan bahwa Minke mundur sebelum berperang. Oleh sebab itu untuk melawan ejekan sahabatnya Minke kemudian menyetujui ajakan tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat heroisme yang dilakukan oleh Minke dengan menyetujui tantangan yang diajukan oleh Suurhof kepadanya.

Heroisme juga menjadi bahan sumber inspirasi dalam karya sastra. Salah satu novel yang memiliki tema besar tentang heroisme dan menentang tragisnya kekejaman penjajah pada masa itu melalui karya sastra adalah novel *Bumi Manusia*. Karya sastra sendiri merupakan kreativitas yang lahir dan sangat dekat dengan masyarakat. Sebab, karya sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkap diri tentang masalah kemanusiaan dan semesta. Karya sastra adalah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Karya sastra merupakan hasil ekspresi individual penulisnya. Oleh karena itu kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya.¹¹

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu karya novel yang sarat akan makna nasionalisme adalah novel *Bumi Manusia*. Novel *Bumi Manusia* merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer. Dia seorang nasionalis Indonesia pada masa kolonial. Pramoedya Ananta Toer memiliki kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran akan paham nasionalisme. Sastrawan sekaligus nasionalis ini lahir dari rahim seorang perempuan bernama Mutmainnah pada hari Jumat 06 Februari 1925 di sebuah daerah yang kerap dijuluki sebagai jantung pulau Jawa, yaitu kota Blora Jawa Barat.

¹¹ Antilan Purba, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Medan: USU Press, 2010), 7.

Hidup di masa jajahan yang menyaksikan langsung bagaimana penindasan, perampasan hak dan kedzaliman-kedzaliman lainnya yang dilakukan oleh penjajah menjadikan Pram miris melihat rakyat ketika memilih lebih baik mati dari pada merdeka menjadikan Pram sadar jika bangsa ini harus melawan, dan untuk itu dibutuhkan rasa nasionalisme yang tinggi terlebih dahulu. Kesadaran Pram inilah yang mendorong dirinya untuk menyadarkan masyarakat melalui caranya sendiri yaitu dengan menulis banyak karya sastra berbentuk novel yang isinya tentang patriotisme dan nasionalisme.

Novel *Bumi Manusia* merupakan salah satu novel dari rangkaian tetralogi buru karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pada tahun 1980. Novel ini dibuat saat Pramoedya menjalani masa pengasingan sebagai tahanan politik di Pulau Buru. Hal yang menarik dari novel *Bumi Manusia* yaitu latar utamanya yang terjadi pada masa awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1900. *Bumi Manusia* menceritakan kehidupan Minke, putra seorang bupati yang memperoleh pendidikan Belanda pada masa pergantian abad 19 ke abad 20. Pendapat yang berkembang menyatakan bahwa Minke adalah nama samaran dari seorang tokoh pers generasi awal Indonesia yakni RM. Tirta Adhi Soerjo. Novel *Bumi Manusia* kental dengan nuansa sejarah, karena banyak mengangkat rekaman peristiwa yang terjadi pada lingkup waktu fase pergantian abad 19 ke abad 20. Banyaknya data yang hampir mirip dengan data-data faktual yang dapat dibuktikan kebenarannya. Hal ini membuat penulis merasa tertarik untuk mengungkap kandungan fakta yang terdapat dalam karya fiksi ini. Penulis juga tertarik untuk mengungkap

sejauh mana data-data itu dapat dihubungkan dengan realitas kehidupan yang pernah terjadi.¹²

Novel *Bumi Manusia* merupakan prosa fiksi karangan Pramoedya Ananta Toer yang pada masanya cukup *booming* di kalangan penikmat karya sastra. Meskipun merupakan bagian dari karya fiksi novel, *Bumi Manusia* mampu mempengaruhi rasa emosional pembaca hingga orang yang membacanya merasa seakan bukan membaca karya fiksi lagi. Semua yang digambarkan seakan pernah terjadi dalam kejadian nyata dan menjadi pelengkap dari sejarah Indonesia itu sendiri. Selain itu, novel yang mengisahkan kehidupan pada masa penjajahan Belanda ini juga termasuk ke dalam karya sastra fiksi yang bergenre drama histori.¹³

Pramoedya Ananta Toer begitu piawai dalam menyusun kalimat-kalimat di dalam novel yang dikarangnya. Ia menggunakan bahasa yang asyik dan sedikit mengandung unsur bahasa melayu. Namun, novel ini tetap disukai oleh banyak kalangan karena mengandung unsur-unsur kepahlawanan (*heroisme*).

Hidup pada masa ketika kebebasan dicekam oleh pemerintah kolonial merupakan sebuah hambatan yang dirasakan oleh Pram. Ia tidak bisa menyebarkan paham-paham kebangsaan secara leluasa kepada masyarakat Indonesia, bahkan tak ayal ia sering kali keluar masuk penjara karena tindakannya dianggap mengancam pemerintahan kolonial pada masa itu. Hal tersebut tidak

¹² Ibid, 44-45.

¹³Tasya Thalita, diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/resensi-novel-bumi-manusia/#:~:text=Bumi%20Manusia%20adalah%20sebuah%20novel,di%20kehidupan%20periode%20penjajahan%20Belanda>, pada tanggal 20 Oktober 2023 pukul 09.12 WIB.

sedikit pun menyurutkan tekad Pram untuk menjadikan rakyat Indonesia sebagai orang yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Ia tidak kehabisan cara untuk terus menyebarkan paham-paham nasionalisme kepada masyarakat Indonesia walaupun dari balik jeruji besi.

Meskipun pada tahun kedua setelah diterbitkannya novel *Bumi Manusia*, novel ini sempat dilarang untuk dipublikasikan pada tahun 1980-1981 Sampai tahun 2005 oleh Jaksa Agung dengan alasan karena adanya informasi bahwa setelah diteliti yang berwajib, roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung pertentangan kelas dan dianggap membahayakan.¹⁴ Tidak lama dari pelarangan tersebut novel *Bumi Manusia* tetap sukses dengan 10 kali cetak ulang dalam setahun dan telah diterbitkan ke dalam 33 bahasa. Pada September 2005, buku ini diterbitkan kembali di Indonesia.

Novel *Bumi Manusia* kental akan unsur-unsur heroismenya. Oleh karena itu, novel ini menjadi penting dan tetap menarik untuk dianalisis. Heroisme merupakan istilah yang kerap digunakan untuk menunjukkan identitas karakter kepahlawanan yang dimiliki seseorang. Karakter yang dimaksud adalah keberanian yang dilakukan dalam menegakkan suatu keadilan dan membela kebenaran. Seringkali pula heroisme digunakan untuk memberikan julukan kepada para pahlawan di zaman penjajahan ratusan tahun

Dalam pengamatan Muhamad Trisna Nugraha terhadap unsur yang terdapat dalam heroisme menjadikan penelitian tersebut penting untuk dikaji karena dewasa ini banyak sekali pemuda yang tidak peduli akan sejarah

¹⁴ Asmara, Adhy. Analisis Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru *Bumi Manusia* Pramoedya Ananta Toer. Yogyakarta: Nur Cahaya. 1981

kepahlawanan bangsa, mulai dari bagaimana bangsa ini merdeka hingga seperti apa semangat juang para pahlawan negeri ini. Untuk itu, penulis ingin menelisik unsur-unsur heroisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ini dengan harapan penelitian dapat menjadi pembelajaran dan refleksi diri bagi para pembaca.

Peneliti memilih unsur heroisme untuk diteliti dalam penelitiannya karena unsur heroisme merupakan unsur yang memiliki unsur kepahlawanan, di antaranya unsur kesetiaan, pengorbaan dan keberanian. Selain itu unsur heroisme mengajarkan peneliti dan pembaca terhadap bagaimana sulit dan sukarnya melalui sebuah perjuangan namun hasil akhir yang didapatkan adalah manisnya kemenangan. Serta unsur heroisme ini sangat penting di antara unsur-unsur lainnya untuk ditanamkan pada setiap individu.

Penelitian ini penting diteliti sebab novel tersebut berisi unsur-unsur/heroisme (kepahlawanan) yang mengambil latar pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia yang mana pada saat itu unsur kebangsaan hampir redup karena rakyat Indonesia terpuruk dalam rasa keputusasaan seakan tidak ada harapan lagi, akan tetapi pada akhirnya mampu untuk bangkit dan memlilih untuk melawan, harapan besar peneliti semoga pelajaran yang terkandung dalam penelitian ini mampu mendorong semangat juang dan mampu memberikan paham kebangsaan yang cukup luas lagi bagi masyarakat luas. Selain, itu kajian di bidang kesusastraan khususnya sastra Indonesia menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering.¹⁵

¹⁵ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 60.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat sebuah penelitian mengenai karya sastra dengan judul “Belajar dari Minke: Heroisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian yang akan dibahas mengenai unsur-unsur heroisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai heroisme rela berkorban dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana nilai heroisme cerdas dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Bagaimana nilai heroisme teguh pendirian dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
4. Bagaimana nilai heroisme berani dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
5. Bagaimana nilai heroisme cinta tanah air dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
6. Bagaimana nilai heroisme pencapaian luar biasa dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
7. Bagaimana nilai heroisme perwaktuan/timing dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Unsur-unsur Heroisme pada uraian poin-poin berikut:

1. Untuk mengetahui nilai heroisme rela berkorban dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer
2. Untuk mengetahui nilai heroisme cerdas dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer
3. Untuk mengetahui nilai heroisme teguh pendirian dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer
4. Untuk mengetahui nilai heroisme berani dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer
5. Untuk mengetahui nilai heroisme cinta tanah air dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer
6. Untuk mengetahui nilai heroisme pencapaian luar biasa dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer
7. Untuk mengetahui nilai heroisme timing/perwaktuan dalam sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah untuk masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
 - b. Sebagai bahan acuan kepada peneliti-peneliti setelahnya khususnya dalam bidang kesastraan.
2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pendidik

Sebagai media atau sarana pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

b. Bagi peserta didik

Sebagai bahan bacaan guna menambah pengetahuan baru terhadap sastra.

c. Bagi lembaga

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

d. Bagi masyarakat

Sebagai figur suri tauladan dalam memperjuangkan semangat nasionalisme dan kebangsaan.

E. Definisi Istilah

1. Nilai: adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice.¹⁶
2. Novel: merupakan sebuah karangan prosa fiksi yang ditulis panjang serta menceritakan rangkaian peristiwa atau kisah kehidupan seseorang dan sekitarnya serta tersusun dari beberapa unsur intrinsik di dalamnya.
3. Heroisme: menurut Muhamad Trisna Nugraha heroisme merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang biasanya ditandai dengan sebuah tindakan kepahlawanan untuk membela, berjuang, berkorban, ikhlas,

¹⁶ Sauri, Sofyan. "Pengertian Nilai." *Diakses Melalui file. upi. edu, Pada* (2019).

dan menunjukkan kecintaan seseorang terhadap negara demi suatu hal sebagai wujud kesetiaan serta memiliki keberanian dalam menegakkan suatu keadilan.¹⁷

F. Kajian Terdahulu

Penelitian dan kajian mengenai novel *Bumi Manusia* sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut. Pertama penelitian yang ditulis oleh Suci Sriwulandari dalam skripsinya yang berjudul “Heroisme dalam *Michel Strogoff* karya Jules Verne”.¹⁸ Penelitian tersebut tentang bentuk heroik dalam buku yang berjudul *Michel Strogoff* karya Jules Verne tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada struktur kepribadian dan teori peristiwa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data yaitu novel “*Michel Strogoff*” yang terbit pada tahun 1876. Data berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan heroisme. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu terdapat beberapa tokoh dalam novel ini memiliki sikap heroik yang dilihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami dan unsur yang membentuk heroisme melalui kepribadian tokoh. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada nilai yang diteliti yakni sama-sama bentuk unsur heroik, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund

¹⁷ Laila, Laila, Sesilia Seli, And Agus Wartiningsih. "Nilai-Nilai Heroisme Tokoh Utama dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)* 8.2.

¹⁸ Sriwulandari, Suci. *Heroisme dalam “Michel Strogoff” Karya Jules Verne*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.

Freud yang berfokus pada struktur kepribadian dan teori peristiwa, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif heroisme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rantan Sari, dkk dalam artikelnya yang berjudul “Unsur-Unsur Kepahlawanan dalam Novel *Aku Bukan Jamilah* Karya Robert Juki Ardi”.¹⁹ Penelitiannya tentang analisis tokoh utama dalam novel “*Aku Bukan Jamilah* Karya Robert Juki Ardi” berdasarkan tiga nilai, yaitu nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai pengorbanan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena sudut masalahnya berasal dari sosiologi sastra itu sendiri dan yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada nilai yang diteliti yakni sama-sama meneliti unsur heroisme, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Pada penelitian tersebut pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan heroisme

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erwin Wibowo yang berjudul “Unsur Kepahlawanan dalam Cerita Rakyat *Hikayat Datuk Tuan Budian* karya Susilowati dan *Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* karya Yuli Nugrahani”.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kepahlawanan yang terdapat dalam cerita rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan data yang berbentuk kata-kata yaitu

¹⁹ Rasjid, Abdul Azis, Arif Hidayat, and Teguh Trianton. "Banyumas; Fiksi & Fakta Sebuah Kota." (2017).

²⁰ Wibowo, Erwin. "Nilai Kepahlawanan Dalam Cerita Rakyat “Hikayat Datuk Tuan Budian” Karya Susilowati Dan “Sultan Domas Pemimpin Yang Sakti Dan Baik Hati” Karya Yuli Nugrahani." *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 16.1 (2019): 55-63.

kutipan-kutipan. Sumber cerita rakyat adalah buku "*Hikayat Datuk Tuan Budian*" dan "*Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*" terbitan Kantor Bahasa Lampung Tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur kepahlawanan di dalam dua buku cerita rakyat. Unsur-unsur kepahlawanan yang didapat antara lain rela berkorban, keteladanan, unsur kesetiaan, unsur rendah hati, dan bertanggung jawab. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada unsur-unsur kepahlawanan atau heroisme sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian terdahulu merupakan sebuah cerita rakyat dengan judul "*Hikayat Datuk Tuan Budian*" Karya Susilowati dan "*Sultan Domas Pemimpin Yang Sakti dan Baik Hati*", sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek novel yang berjudul "*Bumi Manusia*" karya Pramoedya Ananta Toer.

Keempat, penelitian serupa telah dilakukan oleh Hendra Kasmi dengan judul "*Sikap Heroik Masyarakat Aceh Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur*".²¹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur sosial yang berkaitan dengan sikap kepahlawanan masyarakat aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitis dengan pendekatan strukturalis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lampuki* karya Arafat Nur yang telah diterbitkan Serambi Ilmu Semesta Jakarta pada tahun 2011. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada unsur kepahlawanan pada tokoh. Dalam penelitian sebelumnya peneliti melakukan analisis terhadap masyarakat Aceh dalam sebuah novel berjudul *Lampuki* karya Arafah Nur, sedangkan dalam

²¹ Kasmi, Hendra. "Sikap Heroik Masyarakat Aceh dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur." *Jurnal Metamorfosa* 4.1 (2016): 74-81.

penelitian ini menganalisis tokoh utama Minke yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Selain perbedaan tersebut terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalis, sedangkan penelitian terbaru ini menggunakan pendekatan heroisme. Adapun persamaannya terletak pada unsur kepahlawanan yang digunakan dan novel yang sama-sama sarat akan nilai-nilai kepahlawanan.

Kelima, penelitian yang juga memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah karya Yindi Meayyulin Putri dalam sebuah skripsi yang berjudul *Nilai Heroisme Tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*.²² Penelitian tersebut merupakan penelitian yang mengambil tokoh utama dalam sebuah novel untuk dianalisis. Penelitian di atas termasuk ke dalam penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan structural. Data yang diperoleh berupa kalimat yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian saat ini adalah objek analisis yang digunakan yakni sama-sama jenis novel yang sarat dengan unsur heroisme di dalamnya, sama-sama termasuk ke dalam penelitian jenis pustaka. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah novel yang digunakan berbeda. Novel dalam penelitian terdahulu menggunakan novel karya Tere Liye yang berjudul *Dia Adalah Kakakku*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia*.

²² Putri, Yindi Meayyulin. *Nilai Heroisme Tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*. Diss. Universitas Batanghari Jambi, 2023.

G. Kajian Pustaka

1. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra yang masuk dalam kategori jenis prosa baru. Secara leksikal Novel berasal dari bahasa latin “novellus” kemudian diturunkan pada kata “novies” yang memiliki arti “baru”. Novel memiliki makna baru dikarenakan dari seluruh jenis-jenis karya sastra yang telah ada seperti, puisi, drama, dan lainnya itu merupakan karya sastra yang kemunculannya terbilang baru di antara karya sastra lainnya, sedangkan secara istilah novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan ceritanya.²³ Novel bisa diartikan sebagai teks cerita panjang yang ceritanya mengandung berbagai konflik dari tokoh yang diceritakan di dalamnya.

Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang sering kali kita dengar bahwa novel mencapai keutuhannya secara inklusi (*inclusion*), yakni bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema khas karyanya. Para novelis menyuguhkan pengajarannya melalui berbagai macam tema dan amanat dalam novelnya, tema kemanusiaan, sosial, cinta kasih, ketuhanan, dan sebagainya. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat

²³ Ariska, Widya, and Uchi Amelysa. *Novel dan novelet*. Guepedia, 2020. 16.

memanusiakan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk sebatas hiburan belaka.²⁴

Novel diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang tokoh dalam kehidupan yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi V memiliki pengertian karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²⁵

Novel seringkali ditulis berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan sekitar atau bahkan pengalaman nyata pribadi penulis, namun tak jarang pula ditulis berdasarkan imajinasi atau rekaan belaka. Berbagai diksi kalimat di dalam novel digunakan untuk menuangkan kisah tersebut menjadi sebuah tulisan atau karya sastra yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Di dalam setiap karangan yang ditulis oleh pengarang tentu memiliki ciri khas dan karakter penulisan yang berbeda-beda. Tidak hanya itu genre serta isinya pun juga memiliki banyak jenis yang beragam, selain genre dan isi penulis juga memiliki tujuan yang berbeda dalam setiap isi cerita yang ditulis. Oleh sebab itu novel digolongkan ke dalam beberapa jenis agar memudahkan pembaca memilih ragam bacaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing.²⁶

²⁴ Harahap Rosmawati, dkk, Kumpulan Analisis Novel Dewi Lestari, (GUEPEDIA, 2022), 13-14.

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *KBBI Daring* (diakses pada Rabu, 18 Oktober 2023 pukul 21.01)

²⁶ Anita Candra Dewi. Menulis Kreatif, Bandung: Indkbbionesia Emas Grup, 2023), 91

Adapun jenis-jenis novel terbagi menjadi dua bagian. Pertama, novel berdasarkan kebenaran ceritanya. Dalam jenis novel berdasarkan kebenaran ceritanya ini masih terbagi menjadi dua jenis.

a. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan sebuah cerita yang ditulis berdasarkan khayalan atau imajinasi penulis. Cerita dalam novel non fiksi tidak berdasarkan fakta atau kenyataan yang terjadi.

b. Novel Non Fiksi

Novel non fiksi merupakan kebalikan dari novel fiksi. Novel non fiksi berisi cerita yang ditulis berdasarkan kejadian sesungguhnya. Biasanya cerita yang diambil adalah kisah atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh atau bahkan pengalaman pribadi penulis.²⁷ Kedua, novel berdasarkan genre ceritanya terbagi menjadi lima bagian.

c. Novel Romantis

Novel romantis merupakan sebuah cerita yang ditulis dengan tema seputar percintaan, baik percintaan remaja, dewasa, maupun orang tua. Contoh novel romantic adalah *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy.

d. Novel Horor

Novel horror seringkali ditulis dengan tema menakutkan dan menegangkan. Cerita dalam novel ini selalu membahas tentang hal-hal

²⁷ Ariska, Widya, and Uchi Amelysa. *Novel dan novelet*. Guepedia, 2020. 16.

ghaib dan mistis. Salah satu contohnya adalah novel karya Risa Saraswati yang berjudul *Danur dan Rasuk*.

e. Novel Misteri

Novel misteri memiliki jalan cerita yang yang rumit dan menggantung, sebab penulis sengaja membuat kisah yang ditulisnya demikian agar pembaca penasaran akan akhir cerita dalam novel tersebut. Contoh novel misteri adalah novel-novel karangan Karen Rose dan Agatha Cristie.

f. Novel Komedi

Novel ini ditulis dengan tema cerita lucu, tujuan penulis adalah untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Novel ini membuat orang-orang tergelitik ketika membacanya. *Tiga Anak Badung* karya Boim Lebon salah satu contohnya.

g. Novel Inspiratif

Novel inspiratif ditulis dengan bahasa yang mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada para pembaca. Umumnya penulis menyeipkan hikmah atau pelajaran yang dapat dipetik dari kisah yang ditulisnya. Karya novel inspiratif yang cukup terkenal adalah novel karya Tere Liye dengan judul *Si Anak Pemberani* dan *Dia Adalah Kakakku*.²⁸

Selaras dengan pengertian dan jenis-jenis novel yang telah dipaparkan menurut Nurgiyantoro, novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur

²⁸ Ibid, 17.

ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai karangan yang rangkaian ceritanya mengandung unsur-unsur kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan perilaku dari seseorang dalam cerita.²⁹ Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang, melibatkan banyak tokoh dengan masing-masing wataknya dan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.³⁰

Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dimaksud yakni unsur satu kesatuan aspek pembangun sebuah karya sastra dari dalam dan dari luar cerita. Secara keseluruhan unsur-unsur tersebut tidak dapat terpisahkan serta saling terikat.³¹ Adapun pembagian unsur intrinsik dan ekstrinsik novel sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik Novel

a) Tema

Tema merupakan salah satu unsur yang keberadaannya menjadi sebuah keharusan dan menjadi bagian penting dalam penulisan sebuah karya sastra. Tema merupakan ide atau gagasan utama yang mendasari rangkaian cerita. Selain itu tema seringkali disebut sebagai pokok pemikiran, ide pokok, gagasan pokok, dsb. Tema menduduki tempat utama dalam penulisan karya sastra karena tema menjadi penentu arah jalan sebuah cerita. Tema ditentukan

²⁹ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010)., 11

³⁰ Rahayu, Ira. "Analisis *bumi manusia* karya pramoedya ananta toer dengan pendekatan mimetik." *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2014).45.

³¹ Lauma, Athar. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Protes Karya Putu Wijaya." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1.5 (2017). 4.

di awal cerita ditulis. Dalam bahasa Yunani tema berasal dari bahasa “thitenai” kemudian diartikan sebagai sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan.³²

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemeran dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah karakter dan sikap yang dimiliki tokoh. Biasanya karakter dan sikap seorang tokoh dapat dikenali melalui ciri-ciri fisik, lingkungan dan tempat tinggal, serta bagaimana tokoh berperilaku.³³

c) Alur

Alur adalah rangkaian jalan cerita yang terdapat dalam sebuah novel. jalan cerita yang disusun sejak awal cerita hingga akhir. Alur terbagi menjadi dua. Alur maju dan alur mundur. Alur maju memiliki pergerakan rangkaian cerita yang ditulis dari awal hingga cerita selesai, sedangkan alur mundur jalan cerita tidak berurut sesuai dengan tahapan kronologis yakni cerita berjalan mundur. Kembali menceritakan kisah yang telah terjadi di masa lalu.³⁴

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri khas dari penulis bagaimana ia menuangkan ceritanya. Gaya bahasa menjadi kunci utama untuk menarik hati para pembaca. Gaya bahasa seringkali dikenal dengan majas (keindahan bahasa).

e) Latar/*Setting*

³² Sumardjo. J. dan K.M Sini, *Apresiasi Kesusasteraan*. (Jakarta: Gramedia 1988), 5.

³³ Ariska, Widya, and Uchi Amelysa. *Novel dan novelet*. Guepedia, 2020, 18.

³⁴ *Ibid*, 18-19.

Latar atau setting seringkali diartikan sebagai pelukisan tempat, waktu, serta keadaan atau situasi di dalam cerita yang ditulis. Menurut Stanton, latar atau setting merupakan lingkungan yang menjadi ruang lingkup tokoh dalam cerita. Artinya latar atau setting terbagi menjadi tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.³⁵ Latar tempat melukiskan lokasi atau tempat terjadinya sebuah peristiwa yang ditulis dalam cerita. Latar waktu melukiskan kapan cerita tersebut terjadi. Latar suasana atau keadaan digambarkan sebagai situasi yang ada dalam cerita.³⁶

f) Sudut Pandang/*Point Of View*

Sudut pandang di dalam sebuah cerita menunjukkan bagaimana cara penulis memosisikan diri dalam ceritanya. Dengan kata lain sudut pandang merupakan kedudukan penulis dalam cerita.³⁷ Menurut Juwati, M, Pd. Sudut pandang atau *point of view* adalah cara penulis menghadirkan dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita tertentu serta menempatkan diri dalam posisi tertentu.³⁸ Sudut pandang terbagi menjadi dua, sudut pandang orang pertama (*first person point of view*) dan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*).

1. Sudut Pandang Orang Pertama (*first person point of view*) Penulis menggunakan objek “Aku” dalam cerita yang ditulis.

³⁵ Huda, Lailul, et al. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Surga Juga Ada di Kaki Ayah Karya Gol A Gong dan Langlang Randhawa." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1.3 (2022): 143-151.

³⁶ Andriyani, Selvi. "Unsur Intrinsik Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro." *Unsur Intrinsik Novel 5cm KARYA Donny Dhirgantoro* (2017). 9-10.

³⁷ Nuryanti, Nuryanti, Chuduriah Sahabuddin, and Abdul Muttalib. "Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik)." *Journal Pegguruang* 2.2 (2020): 174-180.

³⁸ Juwati, "Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, Dan Penerapannya." (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 19.

2. Sudut Pandang Orang Ketiga (*third person point of view*) Penulis menggunakan subjek “dia” atau nama dalam ceritanya.³⁹

g) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis melalui cerita di dalam novel, baik tersurat maupun tersirat.⁴⁰ Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.⁴¹

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur pembangun sebuah cerita dari luar tubuh karya sastra itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan, bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain.⁴²

Menurut Burhan Nurgiyantoro, ia mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut

³⁹ Ibid, 19-20

⁴⁰ Ibid, 16.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2010), 156.

⁴² Sidiqin, M. Ali, and Sri Ulina Beru Ginting. "Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 18.2 (2021): 60-65.

jadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.⁴³

a) Biografi

Biografi merupakan catatan sejarah pengarang dalam kurun waktu tertentu dan penelitian mengenai pengarang ini didasari pada asumsi bahwa sebuah karya sastra akan hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang.

b) Sosial Budaya

Sosial Budaya berkaitan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh kebiasaan, suasana politik, keadaan ekonomi tradisi dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Sehingga sosial budaya dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. karena, pada dasarnya pengarang menciptakan karyanya berdasarkan pengalamannya

c) Nilai

Nilai yakni sifat-sifat yang penting dan berguna dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sering diangkat oleh pengarang dalam ceritanya. Bisa nilai ekonomi, politik sosial budaya, dan lainnya.⁴⁴

2. Teori Heroisme

Heroisme merupakan sifat keberanian yang dimiliki seseorang untuk membela dan menegakkan keadilan. Heroisme juga dapat diartikan sebagai sifat

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 30.

⁴⁴ Anton Suwarjo, *Panduan Lengkap Membangun Konflik Dalam Novel* (Magelang: Penulis Gunung Id, 2023), 32.

kepahlawan seseorang, sedangkan hero memiliki arti “pahlawan”. Secara etimologi “pahlawan” berasal dari bahasa Sanskerta “phala”, yang bermakna hasil atau buah, upah. Dengan demikian arti kata pahlawan ialah orang yang telah mencapai hasil atau buah dari hasil kerjanya atau usahanya. Pahlawan adalah seseorang yang berphala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia. Pahlawan dalam Bahasa Inggris disebut “hero” mempunyai dua arti bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: 1) pahlawan, dan 2) tokoh. Pahlawan merujuk pada manusia yang memang pernah hidup, sedangkan tokoh merupakan representasi dari ceritera rakyat, buku komik, atau karya sastra, maupun TV dan film.

Pada umumnya pahlawan adalah seseorang yang berbakti kepada masyarakat, negara, bangsa dan atau umat manusia tanpa menyerah dalam mencapai cita-citanya yang mulia, sehingga rela berkorban demi tercapainya tujuan, dengan dilandasi oleh sikap tanpa pamrih pribadi. Seorang pahlawan bangsa yang dengan sepenuh hati mencintai negara bangsanya sehingga rela berkorban demi kelestarian dan kejayaan bangsa negaranya disebut juga sebagai patriot. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbannya dalam membela kebenaran; pejuang gagah yang gagah berani.⁴⁵

⁴⁵ Sriwilujeng, Dyah, et al. "Modul penguatan wawasan kebangsaan." (2019), 30.

Menurut kamus merriam-webster, heroisme adalah tindakan heroik khususnya dalam mencapai tujuan yang mulia. Heroisme dilihat dari kualitas seorang pahlawan. Contoh kualitas hero tersebut seperti, seorang pahlawan peduli kepada kesejahteraan orang lain, seorang pahlawan pandai melihat sesuatu menurut sudut pandang orang lain, pahlawan adalah kompeten dan percaya diri, pahlawan memiliki nilai moral yang kuat, dan contoh yang terakhir pahlawan memiliki keterampilan dan kekuatan yang bermanfaat.⁴⁶

Selain itu menurut Muhamad Trisna Nugraha, dalam pendekatan objektif heroisme mengemukakan bahwa definisi heroisme berdasarkan pengamatan mereka terbagi ke dalam tujuh unsur, yaitu; ikhlas berkorban, cerdas, teguh pendirian, berani, perwaktuan, pencapaian luar biasa, dan cinta tanah air. Menurutnya heroisme merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang biasanya ditandai dengan sebuah tindakan kepahlawanan untuk membela, berjuang, berkorban, ikhlas, dan menunjukkan kecintaan seseorang terhadap negara demi suatu hal sebagai wujud kesetiaan serta memiliki keberanian dalam menegakkan suatu keadilan.⁴⁷

Heroisme juga merujuk pada sifat yang terdapat dalam diri seseorang karena keberanian, kekuatan, pengorbanan dan kemampuan untuk mengatasi suatu permasalahan.⁴⁸ Menurut Goethals dan Allison (2012) mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani hero diartikan sebagai pahlawan atau pejuang. Dalam

⁴⁶ Lasmini, Sugandi, Kadek Dristiana Dwivayani, And Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma. "Pesan Heroik pada Foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma'lekan di Desa Miau Baru Kalimantan Timur." (2019), 236.

⁴⁷ Nugraha Muhamad Tisna. "Rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan serta internalisasinya dalam pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 241-258.

⁴⁸ Azri, Bony Yulvira, and Ivan Muhammad Agung. "PAHLAWAN: Siapa mereka? Pendekatan psikologi indigenous." *Jurnal Psikologi Sosial* 15.2 (2017): 95-104.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) heroisme berarti sifat seseorang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani.⁴⁹

1. Ikhlas Berkorban

Ikhlas atau rela berkorban memiliki pengertian suatu sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Definisi yang lain menunjukkan bahwa rela berkorban berarti kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.⁵⁰

2. Cerdas

Cerdas merupakan bentuk kata sifat yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Cerdas adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Cerdas juga diartikan sebagai sifat seseorang yang mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.⁵¹

3. Teguh Pendirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teguh pendirian juga memiliki arti istikamah, yakni tetap dalam pendirian, yaitu ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik atau

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ PNH Simanjuntak, Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs kelas IX, Grasindo:2012, 30

⁵¹ Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya : Apollo, 2006), 141

berketetapan hati, tekun, dan terus-menerus menggiatkan usahanya untuk mencapai cita-citanya.⁵²

4. Berani

Berani adalah kesadaran menanggung resiko dengan penuh perhitungan. Selain itu berani juga didefinisikan seseorang yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, juga tidak takut (gentar, kecut). Sehingga, pemberani adalah seseorang yang memiliki sifat berani untuk menghadapi segala rintangan dan tantangan.⁵³

5. Timing

Timing dalam bahasa Indonesia adalah perwaktuan. Perwaktuan memegang poin penting apakah aksi kepahlawanan berada di saat dan waktu yang tepat atau justru sebaliknya. Tidak ada yang tahu kapan momen heroik tersebut muncul dan dibutuhkan. Terkadang nilai kepahlawanan itu terlahir secara spontan pada diri seseorang tanpa adanya persiapan. Untuk itu, hanya orang yang memiliki jiwa besar dan terdedikasi menegakkan kebenaran mampu melakukan aksi ini.

6. Pencapaian Luar Biasa

Davit Setiawan dan Lisa Kuntjoro menyebutkan bahwa every great achiever is a dreamer (semua yang menorehkan pencapaian luar biasa adalah mereka yang berani bermimpi). Pada sisi ini, pahlawan adalah

⁵² KBBI Online

⁵³ Harfi M. R, S.Psi. Seni Memengaruhi Orang Lain. Anak Hebat Indonesia. (2021) 20

mereka yang bersungguh-sungguh dalam upaya pencapaiannya sehingga berpeluang memperoleh hasil yang maksimal.⁵⁴

7. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air atau yang seringkali terdengar alhub al wathan ini merupakan perasaan yang timbul dalam hati sanubari seseorang untuk mengabdikan, memelihara, menjaga, membela, dan melindungi tanah airnya dari berbagai macam ancaman yang terjadi.⁵⁵

3. Sinopsis *Bumi Manusia*

Novel *Bumi Manusia* merupakan prosa fiksi karangan Pramoedya Ananta Toer yang pada masanya cukup booming di kalangan penikmat karya sastra, meskipun merupakan bagian dari karya fiksi novel bumi manusia mampu mempengaruhi rasa emosional pembaca hingga orang yang membacanya merasa seakan bukan membaca karya fiksi lagi, semua yang digambarkan seakan pernah terjadi dalam kejadian nyata dan menjadi pelengkap dari sejarah Indonesia itu sendiri. Selain itu novel yang mengisahkan kehidupan pada masa penjajahan belanda ini juga termasuk ke dalam karya sastra fiksi yang bergenre drama history.

Novel *Bumi Manusia* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Ia merupakan seorang sastrawan sekaligus nasionalis yang keberadaannya menjadi pertentangan pada masa rezim orde baru. Pramoedya begitu kerap kali orang-orang memanggilnya pernah ditangkap dan diasingkan ke pulau Buru. Di sana ia disekap dan menjadi tahanan politik selama beberapa waktu, dengan keadaan yang

⁵⁴ Nugraha, Muhamad Tisna. "Rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan serta internalisasinya dalam pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 241-258.

⁵⁵ H. Andriandi Daulay, Se., M.Si, *Cinta Tanah Air Perspektif Kepegawaian*. Jawa barat : Penerbit Adab. 2022, 6

membuatnya tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya, maka Pram memilih untuk memanfaatkan waktunya untuk menulis sebuah cerita dan terlahir sebuah novel yang kental akan sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan belanda.

Hal yang menarik dari novel *Bumi Manusia* yaitu latar utamanya yang terjadi pada masa awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1900. *Bumi Manusia* menceritakan kehidupan Minke, putra seorang bupati yang memperoleh pendidikan Belanda pada masa pergantian abad 19 ke abad 20. Pendapat yang berkembang menyatakan bahwa Minke adalah nama samaran dari seorang tokoh pers generasi awal Indonesia yakni RM. Tirta Adhi Soerjo. Novel *Bumi Manusia* kental dengan nuansa sejarah, karena banyak mengangkat rekaman peristiwa yang terjadi pada lingkup waktu fase pergantian abad 19 ke abad 20.⁵⁶

Novel *Bumi Manusia* berkisah tentang seorang tokoh bernama Minke yang memiliki nama asli RM. Tirta Adhi Soerjo. Panggilan Minke merupakan hinaan orang-orang Belanda kepada tokoh Minke tersebut. Minke merupakan anak dari keturunan berdarah Priyai di daerah Jawa yang sedang menamatkan pendidikan jenjang menengah di HBS (Hoogere Burgerschool) di Surabaya. Minke juga merupakan anak muda yang cerdas serta memiliki pemikiran kritis dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu, ia mampu keluar dari kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka. Di sudut lain ia malah membela jiwa ke-Eropaannya yang didapatnya dari bangku sekolah, yang saat itu menjadi simbol dan kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban.

⁵⁶ Rahayu, Ira. "Analisis *bumi manusia* karya pramoedya ananta toer dengan pendekatan mimetik." *Deixis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2014). 16.

Cerita dalam novel *Bumi Manusia* ini berawal mula pada saat Minke diajak oleh temannya yang bernama Robert Shuurhof untuk mengunjungi rumah seorang Belanda yang kaya raya bernama Herman Malemma. Belanda tersebut kaya raya karena memiliki banyak perkebunan dan pabrik di beberapa tempat. Pada saat mengunjungi rumah tersebut, Minke tidak bertemu dengan Malemma, melainkan ia bertemu dengan Nyai Ontosoroh yang anggun istri dari Herman Malemma dan putri cantiknya bernama Annalies Malemma. Dari pertemuan inilah mereka saling jatuh cinta. Annlies terpicat pada Minke karena kesederhanaan yang dimilikinya.

Dahulu Nyai Ontosoroh menikah dengan Herman Malemma atas dasar keterpaksaan. Ia harus rela dijual oleh sang ayah demi menaikkan jenjang karirnya yang awalnya seorang juru tulis menjadi kassier. Oleh sebab itulah keduanya memang tidak secara sempurna harmonis menjalani kehidupan berumah tangga. Anak pertamanya yang bernama Robert Malemma memiliki karakter yang urakan. Hubungan Nyai Ontosoroh dan Putra pertamanya tersebut tidak juga baik. Hal ini diakibatkan dari hubungannya dengan sang suami sehingga berdampak buruk pada faktor psikologis Robert.

Awal mula konflik muncul dalam cerita ini adalah saat Minke mendapatkan tawaran menginap di rumah Nyai Ontosoroh. Saat Robert mengetahui itu Robert sangat tidak terima, sementara anggapan masyarakat Minke telah jatuh cinta pada kecantikan Nyai Ontosoroh yang kala itu dianggap negatif. Dalam pandangan masyarakat Nyai Ontosoroh merupakan seorang gundik yang hidup dengan Robert Malemma. Singkat cerita pernikahan antara Minke dengan Annalies sang pujaan hati dilangsungkan secara islam. Pernikahan

tersebut seakan menjadi pertanda masa depan yang lebih baik, namun ternyata tidak. Nyai Ontosoroh yang saat itu telah berpisah dengan Herman Malemma masih mendapatkan peradilan terhadap pengasuhan Annalies. Pernikahan Annalies dengan Minke pun tidak diakui secara sah dalam hukum Belanda karena Annalies dianggap masih anak di bawah umur dan masih belum dewasa untuk menikah.

Novel ini menceritakan pengabdian kepada kemanusiaan, keadilan dan cinta. Maksud dari cinta tersebut tak lain yakni cinta kepada keabadian dan keadilan. Kisah perjuangan kelas, perjuangan seorang yang menuntut keadilan baginya. Perjuangan yang akhirnya menjadi pertentangan antara Hukum Eropa dan Hukum Islam. Hukum Eropa sebagai sebuah tatanan aturan yang dianggap “beradab dan modern” ternyata tidak lebih dari sekedar hukum yang menjerat dan menyengsarakan.⁵⁷

⁵⁷ Pramoedya Ananta Toer, “*Bumi Manusia*”. Jakarta: Hasta Mitra, 1980.

